

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat dijabarkan kesimpulan penelitian yang berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang dipaparkan di awal penelitian.

“Unsur-unsur arsitektur Majapahit apa yang dapat dikenali di dalam desain keraton di Surakarta dan Yogyakarta ditinjau dari aspek tatanan ruang, wujud, ornamentasi, dan tektonika?” dan

“Faktor-faktor apa yang mendorong unsur-unsur arsitektur Majapahit tetap digunakan pada keraton di Surakarta dan Yogyakarta?”

Desain pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta tidak terlepas dari unsur Hindu-Buddha, yang secara tidak langsung berhubungan dengan Kerajaan Hindu-Buddha terakhir, yakni Kerajaan Majapahit. Melalui perbandingan tata ruang antara Keraton Surakarta dan Yogyakarta dengan arsitektur Majapahit, terlihat bahwa terdapat kesinambungan dalam penggunaan sumbu linear yang membentang dari utara hingga selatan. Meskipun terdapat perubahan dalam penempatan titik pusat keraton pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta serta penambahan sumbu aksis di barat-timur pada Keraton Surakarta, kedua keraton masih mempertahankan orientasi terhadap gunung dan laut sebagai penghormatan terhadap alam seperti halnya dengan Majapahit. Beberapa bagian-bagian dari Keraton Surakarta dan Yogyakarta mengalami perubahan karena perbedaan kebutuhan ruang, inovasi, dan pergeseran kepercayaan agama. Bagian-bagian yang dipertahankan terjadi karena masih memiliki filosofi yang sama serta fungsi dan keperluannya yang sesuai dengan zamannya.

Wujud pada bangunan yang berada di dalam kompleks Keraton Surakarta dan Yogyakarta terdiri atas bangunan joglo dan limasan yang merupakan arsitektur Jawa, yang berkembang dari arsitektur Majapahit dengan transformasi dan modifikasi. Variasi wujud arsitektur Majapahit pada kedua keraton ini mengalami penurunan, namun masih memberikan pengaruh yang kuat pada wujud atap (berupa atap bertumpang memusat dan limasan), wujud denah (bertiang empat, delapan, dan berding), dan wujud lantai-tanah (peil lantai yang dinaikkan). Perubahan ini didasari oleh kreativitas pengrajin dalam mengembangkan wujud bangunan sebelumnya dan juga pengaruh dari budaya luar.

Meskipun terdapat perubahan wujud bangunan, konsep filosofi era Hindu-Buddha masih dipertahankan pada wujud bangunan sakral dan pendukungnya.

Ornamentasi yang digunakan pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki akar budaya yang kontinu dari tradisi Hindu-Buddha (Majapahit), meskipun terdapat perubahan makna yang disesuaikan dengan agama Islam. Prinsip ikonoklasme dalam agama Islam juga mengakibatkan beberapa ornamentasi yang menyerupai makhluk hidup tidak lagi digunakan pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Jika terdapat kesamaan dengan makhluk hidup, ornamen tersebut telah diabstraksikan sedemikian rupa sehingga tidak mewakili bentuk apa pun dari makhluk hidup. Pengaruh Majapahit secara jelas dapat ditemui pada ornamentasi pada tiang dan umpak hingga penggunaan arca dwarapala, kala, dan makara.

Tektonika yang ditemui pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta masih menerapkan logika penyaluran beban yang hampir serupa dengan tektonika arsitektur Majapahit. Terdapat gabungan sistem sambungan sendi dan jepit yang berguna untuk menahan getaran gempa agar bangunan tidak roboh. Meskipun bangunan yang ditemui pada kedua keraton memiliki pengaruh tektonika dari luar, masih ditemui adanya kontinuitas dari era Majapahit karena faktor alam yang rawan gempa.

Agama Hindu-Buddha yang masuk di Indonesia sejak zaman dulu memiliki pengaruh yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Penggunaan unsur-unsur arsitektur Majapahit pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta tidak terlepas dari faktor sejarah proses berkembangnya agama Islam di Jawa. Dalam penyebaran agama Islam, prosesnya dilakukan dengan tidak radikal dan damai. Oleh karena itu, proses islamisasi tidak berupaya dalam menghapus kebudayaan dan adat istiadat yang telah berjalan hingga masa akhir era Hindu-Buddha sehingga terjadinya kontinuitas dan akulturasi budaya Hindu-Buddha pada era Islam. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat era Islam masih menghormati leluhurnya yang secara tidak langsung merupakan Majapahit. Faktor lain dari kontinuitas penggunaan unsur-unsur arsitektur Majapahit adalah karena Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat juga mengikuti aliran Islam Kejawen, yang merupakan agama Islam yang telah mengadaptasi kultur masyarakat Jawa era Hindu-Buddha yang bercorak mistis. Selain itu, bentang alam yang masih serupa juga mempengaruhi penggunaan unsur-unsur Majapahit pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

5.2. Pemikiran Lanjutan (*Afterthought*)

Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan keturunan dari dinasti Kesultanan Mataram Islam. Melalui Perjanjian Giyanti, Sri Sultan Hamengkubuwono I mewakili Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memilih untuk melanjutkan tradisi budaya Mataram Islam, sementara Sunan Pakubuwono III yang mewakili Kasunanan Surakarta Hadiningrat sepakat untuk memberikan modifikasi atau menciptakan bentuk budaya yang baru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Keraton Surakarta dan Yogyakarta menggunakan unsur-unsur arsitektur Majapahit, meskipun kedua keraton tersebut dibangun jauh setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan memiliki letak yang berbeda walaupun memiliki letak yang sama, yaitu berada di Pulau Jawa (Majapahit berada di dekat pesisir sebelah timur Jawa; Surakarta dan Yogyakarta berada di pedalaman Pulau Jawa). Ini menunjukkan adanya pengaruh akulturasi antara budaya Islam dengan Hindu-Buddha dalam pembangunan keraton, serta kesadaran masyarakat Surakarta dan Yogyakarta untuk mempertahankan warisan budaya sebelumnya dengan memasukkan elemen Hindu-Buddha dalam desain keraton mereka. Selain itu, kedua keraton tersebut juga menerima pengaruh budaya luar, seperti Eropa dan Tiongkok. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek arsitektur, namun bukan pada penataan ruang dan massa dari keraton.

Pengaruh budaya luar yang masuk tidak menyebabkan budaya lokal tersingkirkan, melainkan hanya mempengaruhi elemen-elemen arsitektur dengan skala yang lebih kecil, seperti wujud, ornamentasi, dan tektonika. Jika dilihat secara keseluruhan, Keraton Surakarta memiliki unsur arsitektur Eropa yang lebih dominan dibandingkan Keraton Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh sifat yang lebih kooperatif antara Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan pemerintahan Belanda pada masa penjajahan. Di sisi lain, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat lebih menolak pemerintahan Belanda.

Persistensi dalam mempertahankan unsur-unsur budaya lokal dalam Keraton Surakarta dan Yogyakarta memunculkan renungan bagi penulis. Penulis menduga bahwa Sultan Agung pada zaman Mataram Islam mengaku sebagai keturunan dari Majapahit dan dijadikan sebagai identitasnya agar identitasnya tidak hilang karena pengaruh kolonial. Pengaruh tersebut masih berlangsung hingga keturunan Mataram Islam, yakni pada Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta.

Apabila memperhatikan aspek pranata, muncul renungan berupa pengaruh dari pemerintahan kolonial dan Indonesia yang mempengaruhi perkembangan dan sakralitas pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Pada saat ini, kedudukan Keraton Yogyakarta

jelas karena posisi sultan yang menjabat sebagai gubernur dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sedangkan kedudukan Keraton Surakarta pada saat ini yang kurang jelas dan sering terlibat dalam konflik keluarga sunan. Bagian-bagian yang dapat diakses pada Keraton Surakarta pada saat ini sangat terbatas dan pembahasan mengenai keraton ini juga masih kurang mendalam karena bersifat tertutup. Berbeda dengan sikap Keraton Yogyakarta yang terbuka kepada publik.

Melalui analisis komparatif yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa persentase kesamaan terhadap arsitektur Majapahit menunjukkan angka yang hampir serupa antara Keraton Surakarta dengan Yogyakarta. Meskipun kedua keraton tersebut menerapkan arsitektur Majapahit dalam perancangannya, terjadi juga perpaduan dengan budaya luar juga yang tercermin dalam arsitektur kedua keraton tersebut. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Surakarta dan Yogyakarta bersifat akomodatif dan terbuka dalam menerima budaya dan ajaran baru. Ajaran baru yang diterima kemudian dipadukan dengan tradisi yang telah ada sebelumnya sehingga menghasilkan arsitektur baru yang lebih kaya dan beragam, yang dapat terlihat pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

5.3. Saran

Lingkup penelitian ini hanya berfokus untuk mencari hubungan arsitektur Majapahit yang mempengaruhi Keraton Surakarta dan Yogyakarta, sehingga disarankan untuk penelitian ke depannya, diharapkan untuk melakukan penelitian mendalam dalam mencari relasi pengaruh luar pada masing-masing keraton, seperti Tiongkok atau Eropa dalam aspek tatanan ruang, wujud, ornamentasi, dan tektonika dengan memperhatikan skala dan proporsinya serta alasan yang lebih mendalam mengenai pengaruhnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian untuk penelitian selanjutnya.

GLOSARIUM

Abdi dalem merupakan pegawai keraton yang mengabdikan dirinya kepada sultan.

Bangsal adalah bangunan yang bersifat terbuka tanpa dinding.

Candi merupakan sebuah bangunan keagamaan yang difungsikan sebagai tempat ibadah yang merupakan peninggalan dari era Hindu-Buddha.

Gedhong adalah bangunan yang dilingkupi oleh dinding dan bersifat tertutup.

Ikonoklasme merupakan sebuah gerakan dalam menentang dan menghapuskan penggunaan gambar dan patung dari ibadat suatu agama.

Islamisasi merupakan proses perubahan agama pada masyarakat menjadi islam.

Kidul berasal dari bahasa Jawa yang berarti “selatan”.

Kori merupakan gerbang atau gapura berpintu.

Lor berasal dari bahasa Jawa yang berarti “utara”.

Patih memiliki jabatan yang serupa dengan Gubernur pada masa kerajaan di Nusantara.

Profan memiliki sifat duniawi yang tidak bersangkutan dengan tujuan keagamaan.

Pura merupakan tempat ibadah umat Hindu.

Puri merupakan sebutan untuk istana di Pulau Bali yang berfungsi sebagai tempat kediaman raja beserta keluarganya.

Regol merupakan gerbang atau gapura berpintu.

Sakral memiliki sifat suci dan keramat.

Sekaten merupakan rangkaian upacara tahunan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad yang diadakan oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Tektonika merupakan pengetahuan mengenai estetika sistem konstruksi bangunan.

Umpak merupakan pondasi yang menyangga tiang pada bangunan kayu dan biasanya terbuat dari kayu.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga
- Kraton Jogja: Sejarah dan Warisan Budaya. (2008). PT. Indonesia Kebanggaanku.
- Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2007). Yogyakarta.
- Munandar, A. A. (2010). *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.
- Paku Buwono and Mutholi'in, A. (2004). *Karaton Surakarta, by the will of His Serene Highness Paku Buwono XII*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Karaton Surakarta.
- Prijotomo, J. (1992). *Ideas And Forms Of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Y. (2021). *Sejarah, Arsitektur, dan Tata Ruang Keraton Yogyakarta*. Jakarta: RAW Architecture - Realrich Architecture Workshop.
- Stutterheim. (1949). *De Kraton Van Majapahit*.

Jurnal, Skripsi, Tesis

- Febyardari, D. (2012). *Studi Pengaruh Konsep Lanskap Keraton Surakarta terhadap Lanskap Kota Surakarta*.
- Hartanto, Tri & Yuwono, Bambang. (2020). *Konsep tata ruang permukiman Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta*. *Jurnal Arsitektur Pendapa*. 3. 1-10. 10.37631/pendapa.v3i2.162.
- Gomperts, A., Haag, A., & Carey, P. (2008). Stutterheim's enigma: The mystery of his mapping of the Majapahit kraton at Trowulan in 1941. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 164(4), 411-430.
- Hermanislamet, B. (1999). *Tata Ruang Kota Majapahit; Analisis keruangan bekas pusat kerajaan hindu jawa abad XIV di Trowulan Jawa Timur (Disertasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Thesis Magister Arsitektur ITB.
- Herwindo, R. P. (2003). *Kajian estetika desain arsitektur Majapahit*.
- Herwindo, R. P. (2007). *Kajian transformasi tata ruang dan elemen arsitektur pusat kota pada kota kota klasik dari jaman Hindu sampai jaman Islam di Jawa*.
- Herwindo, R. P. (2008). *Transformasi arsitektur permukiman tradisional di Jawa dari masa Hindu-Budha ke masa Islam*.
- Herwindo, R. P. & Richard, A. (2014). *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian 'Kayu' di Jawa*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Herwindo, R. P. (2022). *The Relationship Between the Siting of the Palaces in Cirebon with Majapahit Architecture Based on Shape and Spatial Transformation*. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1), 39-47.
- Herwindo, R. P. (2023). *A Study on the Relationship between Majapahit Temple and Joglo-nDalem Architecture as Preservation of Ancestral and Cultural Values*.

- Junianto, H. W. (2019). *Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam*. Periode Kerajaan Pajang Sampai Dengan Surakarta. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(2), 107-131.
- Nawa, A. (2021). *Kajian Transformasi Arsitektur Kayu dari Era Mataram Kuno sampai Majapahit*.
- Muhammad, T. (2018). *Relasi Arsitektur Majapahit dengan Bangunan Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon ditinjau dari Tata Ruang, Sosok, dan Ornamen*.
- Prihatmaji, Y. P. (2002). *Kinerja Rumah Tradisional Jawa : Joglo dalam Menghadapi Gempa*. Thesis Magister Arsitektur ITB.
- RahmaWati, S. (2018). *Ornamen Majapahit sebagai Inspirasi pada Penciptaan Kriya Kulit "Women Show Shoes"*. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 7(1), 13-24.
- Krislianggi, R. (2019). *Perkembangan Tata Ruang dan Massa pada Arsitektur Keraton Yogyakarta*.
- Santosa, Imam. (2014). *Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta*. *Journal of Visual Art and Design*. 1. 10.5614/itbj.vad.2007.1.1.8.
- Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2011). *Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta*. *Dimensi Interior*, 9(2), 108-118.
- Winata, D. (2020). *Penerapan Konsep Sentralitas pada Keraton Surakarta Hadiningrat*.

Internet

- Naufal, K. (2020). *Menelusuri Perbedaan Keraton Solo dan Yogyakarta*. *Good News From Indonesia*. Diakses tanggal 4 Maret, 2023, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/21/menelusuri-perbedaan-keraton-solo-dan-yogyakarta>
- Sejarah Kerajaan Majapahit*. (2021). Direktori Majapahit. Diakses tanggal 4 Maret, 2023, dari <https://direktorimajapahit.id/halaman/sejarah-kerajaan-majapahit>